

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Desember 2016


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

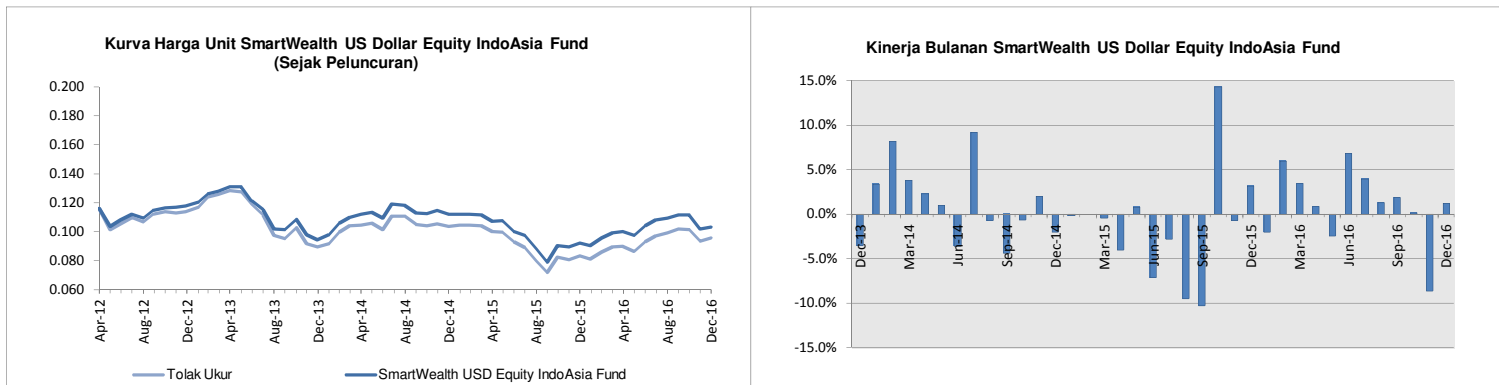
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Saham		Rincian Negara (Saham)	
Periode 1 tahun terakhir	11.70%	Saham	87.97%	Telekomunikasi Indonesia	7.12%	Indonesia	74.91%
Bulan Tertinggi	14.32% Oct-15	Kas/Deposito	12.03%	Hanjaya Mandala Sampoerna	6.55%	Filipina	0.00%
Bulan Terendah	-11.54% Aug-13			Bank Central Asia	6.49%	Hongkong	4.33%
				Astra International	4.49%	Korea Selatan	3.00%
				Unilever Indonesia	4.40%	Malaysia	1.06%
						Singapura	0.03%
						Taiwan	4.65%
						Thailand	0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	1.18%	-7.53%	-0.87%	11.70%	9.10%	11.70%	-10.97%
Tolak Ukur*	2.69%	-5.76%	3.02%	15.02%	7.15%	15.02%	-17.29%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (juta USD) : USD 42.78
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Mei 2012
Mata Uang : US Dollar
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** USD 0.0979, **Jual** USD 0.1031
(Per 30 Desember 2016)
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Pada bulan Desember, *hawkish view* oleh Federal Reserve Bank dan ketidakpastian kebijakan proteksionisme Presiden-Terpilih Donald Trump berdampak pada pasar Asia. Penurunan RMB dan krisis likuiditas melemahkan pasar Tiongkok dan juga berdampak pada pasar Hong Kong. Di India, Reserve Bank of India (RBI) mempertahankan tingkat suku bunga tidak berubah untuk menambah waktu dalam mengukur dampak dari *demonetization*. Kekacauan politik terus menjadi *overhang* untuk pasar Korea. Harga energi terus menguat lebih lanjut pada bulan Desember yang merupakan faktor positif bagi negara-negara kaya komoditas seperti Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki ketertarikan yang rendah pada perdagangan luar negeri yang menempatkan Indonesia dalam posisi yang baik terhadap langkah-langkah proteksionisme perdagangan oleh Presiden-Terpilih Donald Trump.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2016 pada level bulanan 0.42% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.47% di bulan November 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, juga kenaikan harga perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Secara tahunan, inflasi turun ke level 3.02% (dibandingkan konsensus 3.04%, 3.58% di bulan November 2016). Inflasi inti berada di 3.07%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.11%, 3.07% di bulan November 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Desember 2016, Bank Indonesia mempertahankan *7-day Reverse Repo Rate* acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.94% menjadi 13,436 di akhir bulan Desember 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,563. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.838 miliar Dollar AS (surplus +1.495 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.657 miliar Dollar AS) di bulan November 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +21.34% dengan kontributor terbesar adalah ekspor minyak nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +9.88%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +2.87% MoM dan tutup di 5,296.71 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BBCA, BMRI, TLKM, dan BBRI mencatat keuntungan sebesar +9.60%, +8.39%, +10.24%, +5.29%, dan +7.11% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti UNVR, PWON, INCO, TOWR, dan POWER mengalami penurunan sebesar -4.26%, -17.52%, -16.57%, -10.28%, dan -14.33% MoM. Indeks saham menguat pada minggu ke-4 bulan Desember setelah penurunan pada 3 minggu berturut-turut menyusul pengumuman presiden Donald Trump. Kenaikan suku bunga FED sebesar 25bps menjadi 0.75% dan indikasi *hawkish* dari FED pada tahun 2017 telah membawa tekanan tambahan terhadap pasar mata uang dan selanjutnya indeks saham, yang terlihat pada arus keluar asing senilai US\$273mn di Desember 2016. Dari sisi domestik, kondisi keuangan Indonesia sedang diuji oleh kenaikan imbal hasil setelah kemenangan Trump. Sementara itu, kita melihat kondisi fundamental saat ini mendukung kondisi ketahanan tersebut, resiko kenaikan imbal hasil surat hutang Indonesia telah meningkat. Pemilihan gubernur Jakarta di Februari 2017 akan menjadi salah satu indikasi bagi investor karena akan menguji kematangan politik di ibukota dan Indonesia. Secara keseluruhan, kenaikan volatilitas di pasar mata uang dan ekuitas dengan jelas menunjukkan bahwa Indonesia itu tidak sepenuhnya kebal terhadap risiko eksternal dan meningkatnya ketegangan politik juga menambah tekanan di dalam negeri. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +8.01% MoM. GJTL (Gajah Tunggal) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +6.47% dan +9.60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.67% MoM, didukung oleh BJBK (Bank Jabar) dan BMRI (Bank Mandiri) mengalami kenaikan sebesar +118.71% and +10.24% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.79% MoM. PWON (Pakuwon Jati) dan SSIA (Surya Semesta) menjadi penghambat utama, turun sebesar -17.52% dan -15.73% MoM.

Disclaimer: Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.